ANALISIS BENTUK PRODUK KERAMIK STUDIO MANDIRI DENGAN TEMA TRADISI LOKAL INDONESIA MELALUI PENDEKATAN 'ATUMICS'

Sasanti Puri Ardini, Gita Winata
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Jl, Ganesha No. 10, Lb, Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung,
Jawa Barat 40132
Tlp. 085659026216, *E-mail: ardini.puri@gmail.coma*

ABSTRAK

Indonesia dengan keragaman budaya dan tradisi banyak menghasilkan diversifikasi produk keramik dengan mengangkat tema tradisi lokal, baik yan diciptakan oleh seniman, kriyawan, studio mandiri, ataupun industri berbasis kriya. Keragaman tersebut tidak hanya terbatas pada tema tradisi saja namun juga adanya perpaduan terkait unsur teknik, maupun material bahan yang digunakan sampai pada kegunaannya sehingga menghasilkan sebuah karya yang mentransformasikan tradisi lokal menjadi produk baru yang inovatif. Artikel ini merupakan pemaparan dan analisis bentuk dari produk-produk keramik studio mandiri dan industri berbasis kriya yang mengangkat tema tradisi lokal Indonesia dengan pendekatan ATUMICS merupakan suatu metode transformasi tradisi yang diperkenalkan oleh Adhi Nugraha. Analisis dilakukan dengan menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam produk keramik dari tiga studio keramik mandiri/ industri berbasis kriya yang ada di Indonesia dengan modul ATUMICS terkait *Artifact (A), Technique (T), Utility (U), Material (M), Icon (I), Concepts (C) dan Shape (S).* Hasil riset ini memberikan gambaran tentang unsur-unsur apa saja yang bisa digunakan dan dikombinasikan melalui pendekatan ATUMICS dalam upaya mengangkat tradisi lokal kedalam produk keramik.

Kata kunci: keramik, kriya, produk, tradisi, atumics

ABSTRACT

Indonesia, known for its rich cultural diversity and traditional practices, offers a wide range of ceramic products that have a strong basis in tradition. These creations appear from the artistic endeavors of individual artists, independent studios, and craft-based industries. The scope of diversity extends beyond the topic of the field of tradition, which includes a combination of technical abilities and materials used for the creation of a piece, thus implementing a transformation of a local tradition into an innovative and creative product. This article present an exhibition and analysis of independent studio and craft-based industries ceramics products that explore the theme of local Indonesian traditions through the application of the The ATUMICS method is a way of Transformation Tradition that was introduced by Adhi Nugraha. The study using the ATUMICS framework, which refers Artifact (A), Technique (T), Utility (U), Material (M), Icon (I), Concepts (C) and Shape (S). These models were utilized to define the components that were found in ceramics products originating from three different ceramic studio or craft-based industries in Indonesia. The research results provide insight into which elements can be applied and combined through the ATUMICS method to enhance local traditions in ceramics.

Keywords: *ceramic, craft, product, tradition, atumics*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan kondisi geografis yang berbeda-beda dan dianugrahi dengan sumber daya alam yang melimpah, kondisi tersebut juga membentuk budaya, bahasa, produk atau artefak dari setiap daerah yang beragam bergantung pada apa yang disediakan oleh alam sekitar. Begitupun halnya dengan keramik, tradisi pembuatan keramik di Indonesia tersebar luar antara lain berupa sentra-sentra traditional yang tersebar di Pulau Jawa, Bali, Lombok, dan Sulawesi. Pembuatan keramik ini lebih kontemporer dan modern dalam baik bentuk studio mandiri maupun semi industri.

Keberadaan studio keramik modern tentunya memberikan nafas bagi perkembangan produk-produk keramik yang diciptakan. (Yana, 2014, hlm. 356) Perkembangan keramik pada masa modern di Indonesia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang teknis dan sudut pandang konsep. Dari segi teknis dilatarbelakangi dengan berdirinya Balai Besar Keramik yang memperkenalkan keramik dengan suhu pembakaran tinggi. Hal tersebut berdampak pada penggunaan bahan keramik yang digunakan pada studio-studio mandiri, sementara dari segi konsep dilatarbelakangi dengan adanya jurusan keramik di beberapa perguruan tinggi. Dengan adanya kedua hal tesebut memberikan pengaruh terhadap terciptanya produk keramik yang tidak hanya pada fokus material, bentuk dan fungsinya. Akan tetapi juga muncul kesadaran dalam proses berkarya dan mendesain keramik dari studio-studio mandiri baik yang konsepnya kontemporer maupun yang mengangkat tema tradisi lokal.

Mengangkat tradisi lokal sebagai tema dalam berkarya atau mendesain suatu produk khususnya keramik, selain sebagai upaya dalam mengangkat tradisi keramik ke ranah yang lebih modern juga sebagai upaya dalam menunjukan identitas. Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran (Nugraha, 2010) memberi tradisi kehidupan baru sudah menjadi target nasional antara lain merupakan bagian dari agenda 2030 tentang pembangunan berkelanjutan dan juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang mana disebutkan bahwa keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Dalam lingkungan masyarakat lokal saat ini ada kebutuhan yang kuat dalam mengangkat tradisi lokal sebagai upaya untuk menyatakan sebuah identitas. Adanya kesadaran dalam mengangkat tema tradisi yang tidak hanya terbatas pada estetika, tapi bagaimana mendesain dan menggabungkan antara tema tradisi lokal dengan unsur-unsur lain seperti teknik, material dan lain-lain menjadi sangat penting dalam menciptakan produk-produk keramik yang memiliki kebaruan dan sekaligus melestarikan kekayaan tradisi. Seperti yang diungkapkan Satrio (2013) dengan memiliki pemahaman yang baik akan hal tersebut dalam mendesain, diharapkan desainer mampu menghasilkan desain yang tidak hanya *up to date* namun secara bersamaan mampu melestarikan kekayaan estetika tradisional di Indonesia.

Kesadaran dalam mengangkat tradisi lokal muncul tidak hanya sebagai wujud dalam menunjukan identitas namun juga sebagai

bentuk dan upaya dalam menahan arus global hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Alver (dalam Nugraha, 2010) bahwa tradisi menjadi penting bagi banyak Negara sebagai salah satu upaya 'budaya tandingan' terhadap budaya dominan atau budaya global. Tradisi di Indonesia menghadirkan simbol yang merupakan interpretasi daripada visi hidup, cara berfikir, sistem nilai dan fungsi identitas sosial dari artefak. Tradisi di Indonesia hidup selaras dengan budaya lokal, tradisi seperti upacara adat, perkawinan, melahirkan dan lain-lain merupakan bentuk perayaan yang sarat akan makna ritual dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena di dalamnya ditunjang dengan berbagai macam perlengkapan dan aksesoris.

Beberapa produk keramik dari studio mandiri di Indonesia yang mengangkat tema tradisi lokal Indonesia di nilai cukup sukses tidak hanya secara estetika visualnya saja namun juga dari sisi teknis, material, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat dari Joedawinata (2008, hlm. 58) bahwa desain sebagai objek bukan semata-mata hanya berada di dalam ruang ekspresi estetis, simbolis, dan fungsi praktis tetapi juga mempertimbangkan bagaimana cara mencapainya berdasarkan konsep dan sifat material, teknik, dan sumber energi. Berangkat dari hal tersebut maka dipandang perlu adanya studi dan analisis terkait produk-produk keramik yang dibuat oleh beberapa studio mandiri atau industri berbasis kriya sehingga memberikan gambaran tentang apa saja yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan tradisi lokal Indonesia kedalam produk keramik yang memiliki kebaruan sekaligus menghidupkan tradisi lokal secara terus menerus sehingga tetap sejalan dengan perkembangan zaman.

Keramik berasal dari bahasa Yunani "*keramos*'' yang berarti tanah liat yang dibakar, kata *keramos* tersebut merupakan turunan dari kata "*keram*" dalam bahasa sanskrit yang lebih tua berarti proses pembakaran. Keramik diketahui merupakan salah satu bentuk peninggalan tertua sejak Zaman Neolitikum sekitar 3000-1500 SM, zaman dimana manusia mulai mengenal konsep bercocok tanam dan menetap. Pada mulanya keramik dibuat sebagai wadah baik fungsinya untuk keperluan ritual ataupun untuk keperluan praktis sehari-hari. Dalam pengertian yang lain keramik adalah produk seni dan sains yang mikrostrukturnya tersusun dari fasa kristalin dengan atau tanpa fasa amolet (gelas) dan terbuat dari bahan anorganik bukan logam melalui proses pembakaran. (Suparta, 2013, hlm. 2)

Tradisi menurut KBBI adalah adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat; penilaian maupun anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar. Tradisi menurut pendapat ahli yang lain di definisikan sebagai suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai sejak dari nenek moyang (Coomans M, 1987:73). Tradisi tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan terungkap melalui bahasa, perilaku, dan adat istiadatnya (Yana et al, 2020, hlm 208). Tradisi juga berfungsi sebagai warisan histori yang dipandang bermanfaat, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membangun masa depan dengan berdasarkan pada pengalaman masa lalu.

METODE

Penelitian ini merupakan pemaparan tentang analisis bentuk produk keramik yang mengangkat budaya lokal dan tradisi dengan menggunakan pedekatan ATUMICS. Metode ATUMICS merupakan metode yang diperkenalkan oleh Adhi Nugraha dalam melestarikan tradisi dengan cara merevitalisasi dan mengembangkan tradisi baik *tangible* ataupun *intangible* dengan *modernity* agar selalu selaras dengan kehidupan masa kini. Ide utama dari metode ATUMICS berangkat dari filosofi bahwa melestarikan suatu tradisi berarti mengembangkan tradisi tersebut secara kontinyu agar dapat sesuai dengan kehidupan saat ini. (Nugraha, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi sering diidentikkan dengan kebiasaan lama yang turun-temurun dan selalu diperdebatkan dengan istilah modern yang biasanya diartikan sebagai kebiasaan baru dan dianggap menolak terhadap kebisaan lama. Pertentangan tersebut muncul karena adanya pandangan bahwa tradisi dan nilai-nilainya dianggap sulit berubah serta menjadi penghalang munculnya kebaruan dalam kreativitas dan inovasi. Namun sejatinya tidak selalu demikian, apabila kita melihat perkembangan seni tradisi pada masa-masa sebelumnya budaya tradisi dan unsur modern dapat dengan mudah diserap, disesuaikan dan membaur dengan tradisi baru yang kebanyakan datangnya dari luar. Dengan adanya pembauran antara unsur-unsur tradisi dan modern akan menjadikan tradisi menjadi lebih kaya, baik dari segi teknik atau konsep yang diusung tanpa kehilangan ciri khas identitasnya. Namun tentunya diperlukan suatu pemikiran dan tindakan yang tepat dalam menentukan unsur mana saja yang harus dipertahankan dan unsur mana saja yang boleh hilang dari suatu tradisi, ketika akan digabungkan atau ditransformasikan dengan unsur modern.

Dalam dunia seni rupa, kriya dan desain dapat memanfaatkan tradisi untuk membentuk gagasan-gagasan dalam berkarya selain juga sebagai upaya agar nilai-nilai tradisi yang sudah ada tidak kehilangan akarnya. Dalam melestarikan tradisi salah satu hal yang dapat dilakukan dengan mentransformasikan tradisi tersebut. Transformasi tradisi merupakan suatu metode yang dapat digunakan dengan cara mengupdate tradisi lama secara terus menerus sehingga tetap sejalan dengan perkembangan kehidupan saat ini. Seorang perupa, kriyawan atau desainer dapat melakukan transformasi tradisi dalam berkarya dengan cara menggabungkan tradisi dengan unsur-unsur modernitas saat ini atau dapat juga memberikan nilai baru dari artefak atau produk dengan pendekatan modern. Artefak tradisi merupakan hasil pembelajaran selama ribuan tahun pengalaman yang mengandung nilai-nilai estetika dan fungsi, tujuan fisik dan ideologis, serta keputusan ekonomi dan ekologi (Nugraha, 2010: 22).

ATUMICS merupakan singkatan dari *Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concepts* dan *Shape* dimana enam elemen tersebut merupakan unsur yang penting dalam sebuah artefak. Metode ini saat erat kaitannya dengan cara bagaimana menggabungkan tradisi dan modernitas sehingga menghasilkan suatu karya atau produk yang memiliki benang merah dengan tradisi yang akan ditransformasikan. Metoda ATUMICS dapat membantu para

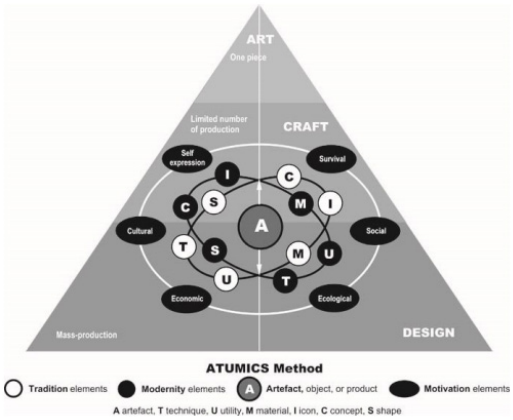

Gambar 1. Metode ATUMICS
(sumber https://www.neliti.com/publications/289171/perkembangan-pengetahuan-dan-metodologi-seni-dan-desain-berbasis-kenusantaraan-a diakses pada Juni 2023)

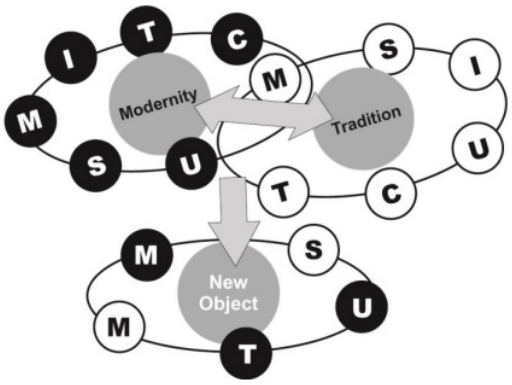

Gambar 2. Metode ATUMICS
(sumber https://www.neliti.com/publications/289171/perkembangan-pengetahuan-dan-metodologi-seni-dan-desain-berbasis-kenusantaraan-a diakses pada Juni 2023)

pelaku seni, kriya dan desain merumuskan konsep dan gagasan dengan cara yang lebih sistematis, dengan memfasilitasi skema dan panduan proses penciptaan karya yang jelas. (Nugraha, 2019). Metode ini digunakan untuk membimbing perupa, kriyawan atau desainer tentang faktor apa saja yang harus dipertimbangkan; elemen tradisi dan elemen kekinian apa saja yang akan digunakan dalam membentuk objek atau produk baru.

Dalam transformasi tradisi proses penggabungan antara elemen tradisi dan modernitas digambarkan dalam bentuk piramida, piramida tersebut dibagi dalam tiga bagian yang merepresentasikan volume dari objek yang akan dibuat. Ketiga bagian tersebut dibagian bawah adalah desain yang menunjukan jumlah produksi besar atau manufaktur, bagian tengah adalah kriya atau *craft* yang menunjukan jumlah produksi terbatas dan pelakunya adalah kriyawan dan yang paling atas adalah seni dimana jumlahnya lebih terbatas lagi dan pelakunya adalah seniman. Sementara didalam piramida tersebut menunjukan enam unsur yang digambarkan berbeda warna digunakan untuk membedakan antara unsur tradisi yang berwarna putih dan unsur modern berwarna hitam. Baik dari unsur yang ada di bagian tradisi dan modern akan terhubung yang mana pengabungan tersebut akan menghasilkan objek baru.

Selanjutnya akan dipaparkan analisa beberapa karya dan desain dari seniman, kriyawan (studio mandiri) dan industri keramik berbasis kriya yang dinilai karya-karyanya cukup mewakili sebagai karya seni dan desain yang mengangkat tradisi lokal. Pemilihan tersebut tidak hanya berdasarkan pada ide dan inspirasi budaya dan tradisi lokal yang diangkat, namun juga adanya pertimbangan eksistensi yang cukup lama dari seniman, studio dan industri berbasis kriya pada ranah keramik di Indonesia

F. Widayanto

F. Widayanto atau yang bernama lengkap Fransiscus Xaverius Widayanto merupakan salah satu seniman keramik yang sangat konsisten dalam mengangkat unsur tradisi dalam proses berkaryanya. Widayanto lahir di Jakarta, 23 Januari 1953 dan merupakan lulusan dari FSRD ITB tahun 1981 dari departmen Seni Rupa dengan minat

utamanya adalah keramik. Berselang dua tahun setelah lulus dia mendirikan Studio Marryan's Clay Work bersama dua rekannya di daerah Ciawi Bogor. Pada masa itu keramik di Indondesia dibandingkan dengan bidang seni yang lain seperti seni dan patung dianggap sebelah mata dan kurang mendapatkan penghargaan. Dimana pada masa itu keramik lebih banyak diidentikan dengan kerajinan dan sentra traditional. Namun dengan berangkat dari keyakinan menjadi kriyawan keramik F. Widayanto tetap konsiseten dan pada tahun 1991 akhirnya mendirikan studio keramiknya sendiri di daerah Tapos, Bogor, dengan membuat produk-produk fungsional, dekoratif bahkan karya seni yang setidaknya 2-3 tahun sekali F. Widayanto secara konsisten mengadakan pameran tunggal.

Berdasarkan dari perjalanan karirnya dalam dunia Seni Keramik, F. Widayanto sudah mulai berpameran sejak dari 1987, beberapa karya seni dari F. Widayanto yang cukup terkenal antara lain Ganesha-Ganeshi, Loro Blonyo, Narcissus dan Drupadi hampir semua karya Widayanto identik dengan tradisi lokal khususnya Jawa. Semua keramik F. Widayanto baik karya seni ataupun fungsional dibuat dengan tangan dan detail, penggunaan rotan, kayu, bambu, logam dan tali untuk melengkapi karya keramik terbukti merupakan perpaduan alami yang mencerminkan hubungan harmonis antara tanah liat (bahan dasar keramik) dan bahan lainnya.

Sebagai seorang kriyawan F. Widayanto memilih untuk mengambil jalur tradisional, dengan elemen-elemen dekoratif yang hampir pasti selalu menyertai setiap karyanya. Adanya unsur-unsur tradisi dalam setiap karya, khususnya budaya menandakan perupanya adalah orang Indonesia. Selain memiliki aspek teknis yang cukup tinggi didukung juga dengan kemampuan artistik dalam mengolah *figure* menjadikan F. Widayanto seorang seniman yang mampu menggabungkan antara ekspresi budaya lokal dengan semangat modern yang menyentil. Tradisi lokal menjadi sumber inspirasi dalam proses berkarya sebagai upaya menghidupkan dan memunculkan identitas personal dan kebangsaan.

Drupadi merupakan salah satu dari sekian banyak karya F. Widayanto dalam bentuk figur yang mengabungkan unsur traditional dan modern. Seperti yang kita ketahui bentuk-bentuk patung atau figur keramik di Indonesia kebanyak diciptakan di sentra-sentra tradisional yang kebanyakan menggunakan material tanah liat *earthenware* dengan suhu pembakaran rendah. F. Widayanto dalam karya Drupadi mentransformasikan bentuk figur yang biasanya menggunakan medium keramik bakaran rendah dengan material jenis *stoneware* yang suhu bakarnya lebih tinggi dan memberikan kesan modern. Selain dengan penggunaan material adanya penggabungan dengan menggunakan material lain seperti logam untuk detail

Gambar 3. Drupadi
(Sumber: https://rudolfsantana1661.wordpress.com/2013/10/16/f-widayanto-menelanjangi-drupadi/ diakses pada Juni 2023)

perhiasan dan kayu juga turut mengangkat karya F. Widayanto sehingga tidak lagi dipandang kuno tapi masuk dengan konsep modern dan kontemporer tanpa kehilangan identintas Indonesianya.

Tabel berikut menjelaskan analisis patung Drupadi karya F. Widanyato dengan menggunakan pendekatan ATUMICS:

No	Unsur ATUMICS	Tradisional	Modern
1	*Artefact*	Patung/ *Figure*	Patung/ Figure
2	*Technique*	*Handbuilt*	*Handbuilt*
3	*Utility*	Benda Seni	Benda Seni
4	*Material*	Gerabah/ Tanah liat bakaran rendah	Stoneware/ Tanah liat bakaran sedang-tinggi berglasir, logam, kayu
5	*Icon*		Motif dari kain traditional Indonesia
6	*Concepts*		Karya seni patung dengan tema Drupadi (salah satu tokoh dalam kisah Pandawa), penggabungan antara ekspresi budaya lokal dengan semangat modern yang menyentil dan mengandung pesan sosial.
7	*Shape*		Patung/ Figure

Tabel 1. Analisis bentuk keramik F. Widayanto

Dari pemaparan unsur pada tabel tersebut maka dapat diambil kesimpulan proses transformasi patung Drupadi dengan pendekatan atumics dijelaskan dalam gambar 4. Selain dari transformasi unsur-unsur tradisi dan modern, berdasarkan skema dalam pendekatan ATUMICS keramik patung Drupadi F. Widanyanto berada pada skema

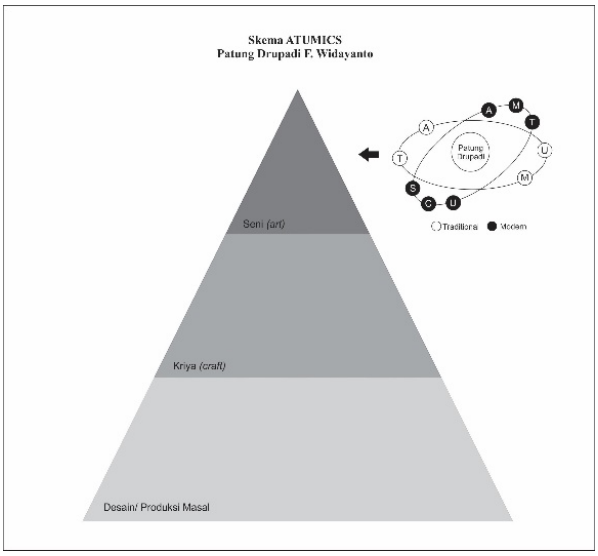

Gambar 4. Skema ATUMICS Patung Drupadi
(Sumber: Ardini, 2023)

piramida paling atas yaitu dalam objek yang diproduksi hanya terbatas yang merupakan karya keramik seni.

Studio Pekunden

Studio pekunden merupakan studio keramik yang berlokasi di daerah Bojongsari, Depok, Jawa Barat. Studio Pekunden saat ini dijalankan oleh Bregas Harimardoyo yang merupakan generasi kedua. Bregas meneruskan usaha dari ayahnya Harriadi Mardoyo yang merintis studio ini sejak tahun 1987, yang mana sebelumnya lebih dikenal dengan nama studio Harriadi. Kemudian studio tersebut diganti oleh Bregas menjadi studio Pekunden. Nama Pekunden sendiri diambil dari nama daerah asal Ibu dari Bregas yaitu daerah Pekunden, Semarang. Proses pembuatan keramik di studio Pekunden tidak berbeda dengan studio keramik pada umumnya. Diawali dengan proses pembuatan bahan baku terlebih dahulu, yang menjadi unik formula bahan baku yang digunakan oleh studio Pekunden berbeda-beda untuk setiap keramik dibuat. Setelah persiapan bahan baku maka dilanjutkan dengan proses

Gambar 5. Keramik Pekunden
(sumber https://www.instagram.com/pekundenpottery/?hl=id diakses pada Juni 2023)

pembuatan keramik, dalam prosesnya studio Pekunden banyak menggunakan proses produksi *handmade* dan dibantu dengan satu orang asisten.

Studio keramik pekunden merupakan salah satu contoh studio yang mengambil inspirasi dari motif-motif kain traditional Indonesia yang diaplikasikan pada keramik, salah satunya adalah inspirasi dari motif dari Batik Kawung. Teknik yang digunakan oleh Pekunden ke dalam keramik menggunakan teknik *sqrafitto* atau torehan ke dalam perangkat makan keramik yang lebih bergaya kontemporer. Hal tersebutlah yang menjadikan karakter dan identitas dari keramik-keramik yang dibuat oleh Pekunden. Keramik karya-karya Pekunden cukup banyak diminati oleh pangsa pasar Asia seperti Jepang dan tentunya market Indonesia. Berdasarkan informasi yang didapat studio Pekunden mampu memproduksi keramik sampai 400 item. Sementara untuk harga jualnya berkisaran antara Rp. 50.000 sampai Rp. 3.000.000.

Tabel berikut menjelaskan analisis desain Pekunden dengan menggunakan pendekatan ATUMICS:

No	Unsur ATUMICS	Traditional	Modern
1	*Artefacts*		Perangkat makan keramik
2	*Technique*	-	*Sqrafitto*/ teknik toreh pada keramik
3	*Utility*	-	Perangkat makan keramik
4	*Material*		Stoneware berglasir, tanah liat jenis bakaran sedang-tinggi
5	*Icon*	Motif Batik Kawung	Motif Batik Kawung
6	*Concepts*	-	Aplikasi motif kawung dengan menggunakan teknik *Sqrafitto* pada perlengkapan makan dari keramik
7	*Shape*	-	Perlemgkapan makan keramik dengan bentuk modern.

Tabel 2. Analisis bentuk keramik Pekunden

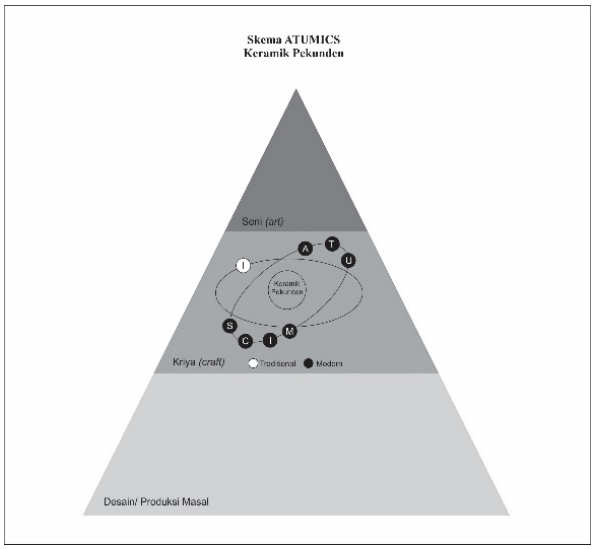

Gambar 6. skema ATUMICS Keramik Pekunden
(Sumber: Ardini, 2023)

Dari pemaparan unsur tersebut maka dapat diambil kesimpulan proses transformasi desain keramik yang dibuat oleh Pekunden studio dengan pendekatan atumics dijelaskan dalam gambar 6. Dari skema iunsur tradisi yang ditransformasikan ke dalam unsur modern dalam keramik Pekunden adalah *icon (I)* sedangan unsur modernnya terkait tujuh yang menyangkut artefak, teknik, utilitas, material, ikon, bentuk dan juag konsep. Sementara dalam skema piramida keramik pekunden berada pada piramida obyek kriya atau *craft* yang mana secara junlah produksi tidak banyak tapi juga tidak terbatas seperti pada obyek seni.

Jenggala Keramik Bali

Jenggala merupakan perusahaan keramik semi industri berbasis kriya berlokasi di Bali, yang memproduksi keramik berjenis *Tableware* (Perangkat makan dan minum). Jenggala terinspirasi dari kekayaan alam dan keunikan tradisi Indonesia dalam perancangan produk-produknya. Didirikan pada tahun 1976 di Sanur, Bali oleh Wija Waworuntu seorang pengusaha di bidang bisnis perhotelan bersama anaknya Ade Waworuntu dan seorang keramikus dari New Zealand yang bernama Brent Hesselyn. Jenggala keramik pertama kali didirikan di belakang hotel Tanjung Sari yang berada dikawasan Batu Jimbar Sanur milik dari Wija Waworuntu, dimana hotel Tanjung Sari merupakan pembeli sekaligus juga konsumen pertama produk *tableware* Jenggala.

Pada awalnya Jenggala hanya memproduksi keramik berdasarkan permintaan konsumen yang kebanyakan berasal dari hotel atau villa, seiring dengan berjalannya waktu permintaan produk Jenggala semakin bertambah. Jenggala kemudian membuka toko pertama kalinya di Sanur dengan nama Sari Bumi kemudian pada tahun 1998 Pabrik Keramik Jenggala sekaligus juga toko retail pindah lokasi ke daerah Jimbaran dengan luas lahan 14.678 Meter persegi. Kecintaan dan keterampilan untuk membentuk tanah liat menjadi barang yang memiliki nilai mutu tinggi dan mengambil inspirasi dari kekayaaan alam dan budaya Indonesia, akhirnya mengantar usaha keramik Jenggala dikenal oleh dunia Internasional hal ini ditunjukan antara lain terpilihnya desain-desain Jenggala dalam beberapa penghargaan seperti UNESCO Award, Good Desain Indonesia dan juga terpilihnya Jenggala untuk merancang perangkat makan untuk acara jamuan makan malam untuk para pemimpin negara-negara KTT G20 di Bali pada bulan November 2022.

Salah satu desain Jenggala yang mangambil inspirasi dari tradisi lokal adalah koleksi kendi, desainer Jenggala memodifikasi dan memodernisasi kendi tradisional kedalam bentuk baru. Kendi merupakan obyek tradisi yang memainkan peranan yang sangat penting dalam ritual dan kehidupan sehari-hari khususnya di Indonesia. Pada mulanya kendi digunakan sebagai wadah air suci dalam upacara, kemudian berkembang menjadi alat praktis untuk membawa air atau sebagai wadah air minum. Mengambil inspirasi dari budaya dan bentuknya yang elegan, desainer Jenggala memodifikasi kendi tradisional dengan mengadaptasi siluet bentuk kendi untuk desain teko dengan menggunakan material kombinasi kayu pada bagian pegangan. Penggunaan material kayu pada bagian pegangan merupakan satu cara atau metode untuk menciptakan kebaruan

Gambar 7. Keramik Kendi Jenggala
(Sumber: Website Jenggala www.jenggala.com diakses pada Juni 2023)

dan memadukan bentuk tradisional dengan unsur modern. Desain Kendi ini merupakan salah satu desain Jenggala yang mendapatkan penghargaan dari UNESCO *Award.*

Tabel berikut menjelaskan analisis pada modern kendi desain Jenggala dengan menggunakan pendekatan ATUMICS:

No	Unsur ATUMICS	Traditional	Modern
1	*Artefacs*	Kendi	Modern Kendi
2	*Technique*		Menggunakan proses cetakan *(casting)*, dan bubut untuk pegangan kayu
3	*Utility*	Wadah yang digunakan untuk menyimpan air dan upacara keagamaan	Perangkat minum yang terdiri dari *modern* kendi dan gelas keramik
4	*Material*		Stoneware berglasir, tanah liat jenis bakaran sedang-tinggi dan penggabungan material kayu jati
5	*Icon*	-	-
6	*Concepts*	Wadah yang digunakan untuk menyimpan air dan upacara keagamaan.	Modifikasi kendi tradisional dengan mengadaptasi siluet kendi kedalam bentuk modern dan elegan serta kombinasi material lain.
7	*Shape*	Bentuk seperti carat	adaptasi siluet bentuk kendi

Tabel 3. Analisis bentuk desain kendi Jenggala

Dari pemaparan unsur diatas maka dapat diambil kesimpulan proses transformasi desain kendi Jenggala dengan pendekatan atumics dijelaskan dalam gambar 8:

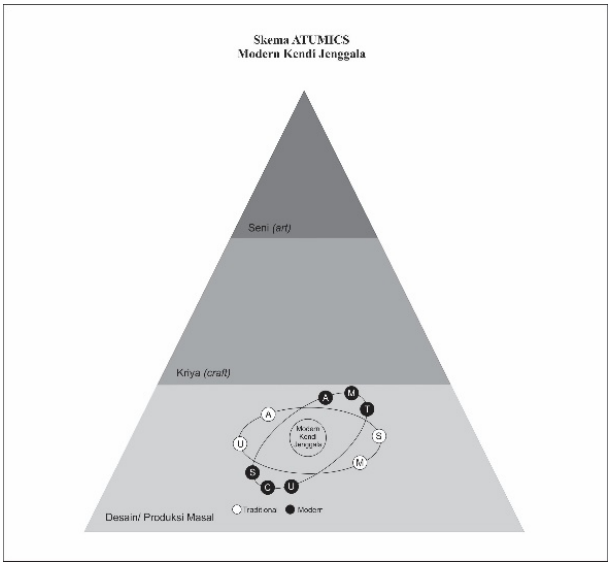

Gambar 8. skema ATUMICS Modern Kendi Jenggala
(Sumber: Ardini, 2023)

Seperti yang digambarkan dalam skema diatas, modern kendi Jenggala dalam posisi piramida sekma ATUMICS berada pada posisi paling bawah. Yang mana secara jumlah obyek yang diproduksi masuk ke dalam kategori produk desain atau produk yang dibuat massal dalam jumlah yang cukup banyak. Sementara apabila dilihat dari segi unsur tradisional yang ditransformasikan ada empat unsur yaitu artefak, utilitas, konsep, dan juga bentuk. Sedangkan penggabungan transformasi unsur-unsur modern ada 6 unsur yaitu terkait unsur artefak, utilitas, teknik, material, konsep dan bentuk.

SIMPULAN

Proses arus modernisasi dan globalisasi yang berjalan dengan cepat dapat mengakibatkan adanya pergeseran-pergeseran dalam kehidupan masyarakat dan mengeser tradisi lokal yang ada. Namun dengan adanya upaya untuk memperkenalkan tradisi secara terus menerus tradisi tersebut diharapkan akan tetap hidup. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat tradisi lokal seharusnya dapat selalu dihidupkan dan diterima di masyarakat modern dan tidak selalu dianggap ketinggalan zaman.

Dari hasil pemaparan dan analisis dengan menggunakan metode ATUMICS pada ketiga produk keramik dari studio mandiri maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan keragaman yang dimiliki Indonesia, baik berupa kekayaan alam, budaya dan tradisi lokal sangat memungkinkan untuk para keramikus atau desainer menggunakan tema dan inspirasi tersebut dalam berkarya seni ataupun desain dan menggunakan medium keramik. Dengan memadukan unsur-unsur traditional dan modern, seniman, kriyawan dan industri khususnya industri berbasis kriya dapat mengubah dan melakukan transformasi dari ide dan inspirasi traditional menjadi bentuk yang modern. Selain itu hal ini menjadi bagian yang sangat penting sebagai salah satu cara dan upaya menunjukan identitas dan menjaga tradisi serta kearifan lokal baik *tangible* maupun *intangible*, sehingga akan tetap hidup dan lestari. Berdasarkan dari analisa terhadap tiga desain tersebut maka unsur-unsur yang paling sering dimanfaatkan dalam melakukan tranformai tradisi dari ketiga desain yang dipaparkan dalam tabel berikut:

	F. Widayanto	Jenggala	Pekunden
Modern	A,T,U, M, C, S	A,T,U, M, C, S	A,T,U, M, I, C, S
Tradisi	A, T, U, M	A, U, S, M	I

Tabel 4. Unsur ATUMICS dalam 3 Desain yang dianalisa

Keterangan:
A : *Artefacs* M : *Material* S : *Shape*
T : *Technique* I : *Icon*
U : *Utility* C : *Concepts*

Pemaparan dan analisis tersebut kiranya dapat memberikan suatu gambaran bahwa adanya potensi–potensi yang dapat dilakukan dalam mengeksplorasi bentuk tradisi ataupun mentransformasikan tradisi, sehingga sejalan dengan gaya hidup dan kondisi teknologi terkini. Adapun beberapa poin yang dapat disoroti berdasarkan dari analisa yang telah dilakukan antara lain: 1) Transformasi dan Ekplorasi Tradisi, adanya

potensi dari tradisi untuk dapat dieksplorasi lebih lanjut yang mencakup nilai-nilai tradisional, ritual maupun praktek yang dapat diterapkan kembali dengan cara baru dan diperkaya. Transformasi tradisi menjadi ide utama dan tetap relevan ditengah perubahan gaya hidup, hal ini dapat berupa modifikasi, penyederhanaan atau penyesuaian agar tradisi dapat tetap bernilai diterima masyarakat modern; 2) Kesesuaian Gaya Hidup, dari hasil analisa terlihat bahwa penting dalam menjadikan tradisi sesuai dengan gaya hidup misalnya pada desain Kendi Jenggala, terlihat transformasi dari desain yang dibuat disesuaikan dengan Gaya Hidup masyarakat saat ini. Dan 3) Menghidupkan Kembali Tradisi, potensi dalam transfomasi tradisi merupakan salah satu kesempatan dan upaya untuk menghidupkan dan menyegarkan tradisi sehingga tidak hanya menjadi artefak dari masa lalu.

Hasil dari transformasi tradisi tersebut dapat dilihat dari bagaimana ketiga produk keramik yang dianalisis tidak hanya berhasil menampilkan kebaruan, dan menarik secara estetika visualnya saja namun juga berhasil diterima oleh pangsa pasar saat ini.

Seniman, Kriyawan dan Desainer keramik memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan karya-kraya yang unik dan memiliki nilai pesan baik dalam bentuk karya individu, karya kriya maupun produksi massal. Dengan menggunakan metode transformasi tradisi khususnya pada karya keramik, para kreator ini tidak hanya menciptakan sebuah karya seni, kriya atau desain yang inovatif, tetapi juga berperan sebagai bagian dari cara berkomunikasi yang mengangkat tema tradisi lokal. Pendekatan trasnformasi tradisi tidak hanya sekedar cara dalam menciptakan karya estetis, namun merupakan upaya yang esensial dalam memelihara dan menghidupkan kembali tradisi lokal. Dengan demikian para Seniman, Kriyawan dan Desainer turut serta menjadi bagian dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi tradisi lokal di tengah dinamika dan perubahan arus global dan perubahan zaman.

***

DAFTAR PUSTAKA

Coomans, M. (1987). *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.

Edward, B., Savitri, M., Morika, Doni., Gabriella, I. (2022). Pengaplikasian modul 'ATUMICS' pada bidang desain industri furnitur rotan di Cirebon. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk) Vol 5 No 1 Januari-Juni 2022 25-36, ISSN 2477-7900 (printed) | ISSN 2579-7328 (online)*

Joedawinata, A. (2020). *Peranan Desain Dalam Pengembangan Produk Kriya: Refleksi Seni Rupa Indonesia Dulu, Kini dan Esok.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Nugraha, A. (2019). Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantaraan: Aplikasi Metode ATUMICS Dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019, 26-33. Universitas Negri Surabaya*

Nugraha, A. (2019). *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in A Craft and Design Context*. Helsinki, Finland*:* Alto University,

Nugraha, A. (2010). Transforming Tradition For Sustainability Through 'TCUSM'

Tool. *SYNNYT, (2010), 20-26, ORIGIN (3)*

Satrio, A. A. (2012). Kriya Keramik: Wujud, Posisi dan Perannya di Masa kini. *CORAK Jurnal Seni Kriya Vol 1 no 2, November 2012 – April 2013.*

Sunarya, Y. (1999). *Redefenisi Kriya (=Craft) Menjelang Abad ke-21 dalam Konperesi Kriya "Tahun Kriya dan Rekayasa 1999.* Institut Teknologi Bandung.

Suparta, A.R. (2013). *Rekayasa Bahan Keramik.* Bandung: Penerbit ITB

Wicaksono, A (2017). *Potensi Pengembangan Inovasi Desain Produk Kriya KUKM Indonesia di Era Industri Kreatif.* CORAK Jurnal Seni Kriya Vol. 5 NO.2

Yana, D. (2008). Budaya Tradisi dalam Kriya Keramik F. Widayanto *Jurnal Imaji Maranatha*, vol. 3, no. 2.

Yana, D. (2014). Potensi Kerajinan Keramik Dalam Seni Tradisi Pertunjukan Indonesia, *Jurnal Panggung Vol. 24 No. 4, Desember 2014*

Yana, D. (2019). *Transformasi Estetik Patung Keramik Tradisional sebagai Penguatan Desa Wisata Gerabah Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon.* Laporan Penelitian DIPA Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung: Bandung.

Yana, D., dkk. (2020). Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon.*Jurnal Panggung V30/ N2/06/2020*

Web Site:

Keramik Pekunden Bojongsari yang mendunia diakses pada 15 Juni 2023 dari https://www.kompas.id/baca/foto/2021/09/24/keramik-pekunden-bojongsari-yang-mendunia

Undang-undang Republik Indonesia No 5 Tahun (2017). Tentang etails/37642/uu-no-5-tahun-2017

Situs Web F. Widayanto. Tentang Biography F. Widayanto https://fwidayanto.com/bio/

Situs Web Bappenas. Tentang Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. https://sdgs.bappenas.go.id/